

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola penggunaan lahan di suatu wilayah berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan penduduk dan aktivitas manusia. Peningkatan perubahan penggunaan lahan adalah hasil dari pertumbuhan populasi dan aktivitas manusia yang lebih besar di daerah tertentu. Daerah perkotaan biasanya menghadapi perubahan penggunaan lahan yang cepat karena daerah perkotaan memiliki pertumbuhan dan aktivitas penduduk yang tinggi. Meskipun dikatakan wilayah perkotaan memiliki perubahan penggunaan lahan yang cepat, namun wilayah lain pun secara umum juga mengalami perubahan lahan baik wilayah pesisir, pedesaan, pegunungan, dan lainnya.

Manusia bergantung pada lahan untuk kelangsungan hidupnya sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Lahan merupakan suatu sumber daya alam yang sangat penting. Selain sebagai tempat tinggal, manusia dapat memanfaatkan lahan untuk sumber pangan bagi masyarakat yang mencari nafkah dari berbagai industri. Lahan didefinisikan sebagai properti yang sebelumnya telah dialokasikan dan biasanya memiliki pemilik, baik baik perorangan ataupun lembaga (Jayadinata, 1992). Lokasi juga mempengaruhi bagaimana lahan digunakan, terutama di daerah pemukiman, kawasan industri, dan tempat rekreasi. Perubahan ini terjadi karena dua alasan: pertama, untuk memenuhi tuntutan pertumbuhan

penduduk, dan kedua, sebagai tanggapan atas meningkatnya keinginan untuk standar hidup yang makin tinggi. (Kustiawan, 2007). Menurut (Bintarto, 1997), ada masalah yang dapat muncul dalam peraturan tata guna lahan yaitu : (1) Adanya masalah dibidang pertanian seperti banjir, pelapukan, dan juga erosi yang dapat menyebabkan ancaman terhadap masa yang akan di Indonesia. (2) Adanya masalah pada suatu hal ditata ruang desa yang bisa menyebabkan dampak buruk (negatif) bagi penduduk. (3) Adanya kesalahan dimasa lalu pada penentuan tempat proyek-proyek sumber alami, dan juga pada penggunaan di lahan pertanian untuk non pertanian yang tidak terarah.

Karena letak geografis kepulauannya, Indonesia memiliki wilayah garis pantai yang relatif luas. Dengan sisa 17 juta ha ekosistem mangrove di dunia saat ini, Indonesia sudah memiliki 25% atau sekitar 4,2 juta ha dari luas keseluruhan ekosistem hutan mangrove yang ada di dunia saat ini (Ghufron, n.d. 2012). Hutan mangrove berperan sebagai penyangga penting karena terletak pada zona pertemuan antara daratan dan lautan. Ekosistem mangrove melakukan berbagai tugas kompleks, seperti menyerap gelombang laut dan badai, mempertahankan garis pantai dari erosi dan abrasi, menyediakan perlindungan dan makanan bagi biota air payau, menghasilkan kayu yang dapat digunakan untuk kerajinan tangan, dan mengolah buah Tanjung menjadi makanan.

Salah satu komunitas tumbuhan yang menghuni lokasi pesisir adalah hutan mangrove. Ekosistem mangrove memainkan peran penting dalam

elemen ekologi dan ekonomi daerah sekitarnya, baik sebagai sumber daya alam maupun sebagai penjaga lingkungan. Hutan mangrove paling luas di dunia terdapat di Indonesia yang luasnya antara 2,5 hingga 4,5 juta hektar. Hutan Mangrove juga memiliki fungsi ekologis sebagai Penahan abrasi, deru angin topan dan tsunami, penyerap sampah, pencegah intrusi air laut, dan pemeliharaan berbagai jenis biota. Hutan mangrove juga mempunyai fungsi bagi lingkungan dan ekonomi, termasuk menyediakan tempat berlindung, tempat bagi burung dan makhluk lain untuk bersarang dan bereproduksi, kayu untuk bangunan, dan dedaunan untuk membuat obat-obatan. (Aeni, S.N. 2021). Oleh karena itu kawasan hutan mangrove perlu dilestarikan.

Daerah penyebaran hutan mangrove di Indonesia banyak tersebar di daerah pantai timur Sumatera. Banyak sekali wilayah pantai timur Sumatera yang mempunyai hutan mangrove yang sangat luas. Salah satu hutan mangrove yang terdapat di pantai timur Sumatera berada di daerah pesisir Desa Bogak Besar. Hutan mangrove yang dimiliki oleh Bogak Besar tiap tahunnya mengalami perubahan penggunaan lahan.

Hutan mangrove dapat terus berkembang dan mengalami sukseksi sebagai respon terhadap perubahan lingkungan tumbuhnya, maka ekosistem hutan mangrove juga tergolong dinamis. Hutan mangrove dianggap tidak stabil karena mudahnya mereka dirusak dan begitu sulitnya bagi mereka untuk pulih kembali. Ekosistem mangrove memiliki sifat dan bentuk yang sangat unik, selain melayani berbagai keperluan dan memberikan

keuntungan baik bagi makhluk hidup lain maupun masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mangrove. Oleh karena itu, lingkungan mangrove merupakan salah satu ekosistem penopang kehidupan yang sangat penting dan harus dilestarikan untuk generasi mendatang.

Pemerintah percaya bahwa perlindungan hutan mangrove sangat dibutuhkan setelah mempertimbangkan begitu pentingnya hutan mangrove untuk lingkungan dan manusia. Untuk mengelola pengelolaan pesisir dan pulau-pulau kecil, pemerintah membuat UU No. 27 Tahun 2007 yang juga mengatur tentang kawasan lindung hutan mangrove.

Jangka waktu lima tahun yang diambil dalam perubahan luasan lahan hutan mangrove ini mengacu pada hukum tata ruang yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2002 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional yang juga mengatur masalah perubahan luasan lahan hutan mangrove yang menyebutkan bahwa Perencanaan jangka panjang berpedoman pada arah aturan dan cara memanfaatkan ruang wilayah negara. Penataan ruang nasional dilakukan selama 20 tahun sekali, dan akan ditinjau setiap lima tahun sekali. (Wahid dan SH, 2016)

Desa Bogak Besar yaitu sebuah desa yang berada di Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Berdagai. Desa Bogak Besar merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka yang membuat desa ini memiliki hutan mangrove yang begitu luas. Desa Bogak

Besar memiliki luas wilayah sebesar 10,6 km² dengan luas hutan mangrove sebesar 30 ha. (Bogak Besar dalam angka 2022).

Namun keberadaan hutan mangrove di Desa Bogak Besar ini dari tahun ketahun mengalami pengurangan luasan lahan. Dari pengurangan luasan lahan hutan mangrove ini juga berakibat pada luasan wilayah administrasi yang dimiliki oleh Desa Bogak Besar yang ikut mengalami perubahan luasnya dari tahun ketahun. (Pemerintah Desa Bogak Besar 2022).

Perubahan luasan hutan mangrove di Desa Bogak Besar ini terjadi dari tahun ketahun dengan luas perubahan berbeda-beda tiap tahunnya. Perubahan luasan lahan hutan mangrove di Desa Bogak Besar mengalami peningkatan yang signifikan terjadi pada lima tahun terakhir. Perubahan luasan lahan hutan mangrove ini terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor seperti faktor alam yang terjadi karena adanya abrasi pantai dan juga peningkatan tinggi pasangannya air laut, kemudian faktor lainnya yaitu diakibatkan oleh ulah manusia seperti penebangan hutan mangrove yang kemudian dijadikan sebagai lahan pemukiman dan juga dijadikan wilayah tambak (Pemerintah Desa Bogak Besar 2022). Untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan mangrove dan bermanfaat bagi masyarakat, maka penting dilakukan pemantauan secara berkelanjutan karena luasan hutan mangrove di Desa Bogak Besar mengalami perubahan. Teknologi penginderaan jauh menjadi salah satu metode yang sering dipakai untuk memantau hutan mangrove.

Perubahan dari lahan hutan mangrove yang terjadi tiap tahunnya dapat dilihat dan dibuat dalam bentuk adanya peta citra landsat yang menggunakan teknologi pada penginderaan jauh yaitu data citra landsat yang didapat dari USGS.gov, yang kemudian dapat diinterpretasi dengan cara visual untuk menghasilkan suatu informasi yang tepat dalam menganalisis informasi bentukan lahan, potensi dan penggunaan lahan yang ada di hutan mangrove Desa Bogak Besar yang tidak bisa didapat dari data sumber lainnya secara akurat dan spesifik. Citra satelit yang digunakan pada penelitian berupa jenis citra satelit Landsat 8 yang memiliki spesifikasi yaitu memiliki dua sensor yaitu Operational Land Imager (OLI) dan Thermal Infrared Sensor (TIRS) yang memiliki resolusi spasial 30 meter (visible, NIR, SWIR), 100 meter (thermal), dan 15 meter (pankromatik).

Selain teknik penginderaan jauh, dapat juga dimanfaatkan sistem informasi geografis (SIG) untuk menghasilkan sebuah output dalam bentuk peta yang kemudian akan dilakukan pengolahan menggunakan komputer atau laptop yang memiliki perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG) yang berupa Qgis 3.16.10, ArcGis 10.8 dan USGS.gov. SIG digunakan untuk menginput, mengelola (memberi dan mengambil kembali) memanipulasi dan analisis serta memberikan data yang akurat terhadap data penelitian ini.

Dari latar belakang di atas maka perlunya dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Perubahan Luasan Lahan Hutan Mangrove Di Desa Bogak

Besar Kecamatan Teluk Mengkudu Dengan Menggunakan Citra Landsat 8 (2017 Dan 2022).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka beberapa masalah yang akan diidentifikasi yaitu:

1. Perubahan luasan lahan hutan mangrove Desa Bogak tahun 2017 dan 2022
2. Perubahan penggunaan lahan hutan mangrove Desa Bogak Besar
3. Perubahan luasan wilayah administrasi Desa Bogak Besar akibat dari perubahan luasan lahan hutan mangrove.
4. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan luasan lahan hutan mangrove yang terjadi di Desa Bogak Besar.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang ada di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana perubahan luasan lahan hutan mangrove di Desa Bogak Besar dan Faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan perubahan luasan lahan hutan mangrove di Desa Bogak Besar.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perubahan luasan lahan hutan mangrove di Desa Bogak Besar tahun 2017 dan 2022?

2. Apa faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan luasan lahan hutan mangrove di Desa Bogak Besar tahun 2017 dan 2022?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui perubahan luasan lahan hutan mangrove di Desa Bogak Besar tahun 2017 dan 2022.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan perubahan luasan lahan hutan mangrove di Desa Bogak Besar 2017 dan 2022.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah kontribusi hasil penelitian baik secara teoritis ataupun secara praktis. Manfaat-manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa di Universitas Negeri Medan, khususnya yang berada di Jurusan Pendidikan Geografi, dan bisa menjadi sumber untuk penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana perubahan cara pemanfaatan hutan mangrove dapat memberikan sejumlah dampak.

- b. Bagi Lembaga Pemerintah, penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada instansi pemerintah agar dapat membuat rekomendasi untuk perlindungan atau konservasi kawasan hutan mangrove di Desa Bogak Besar, khususnya yang berkaitan dengan masalah alih fungsi lahan.
- c. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan ilmu pada bidang geografi tentang perubahan luasan dan penggunaan lahan.

